

**POLA PEMBINAAN PERSPEKTIF BAGI SEKTOR INFORMAL
PERKOTAAN DALAM MENINGKATKAN
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
(STUDI KASUS : PEDAGANG KAKILIMA *CAR FREE DAY* DI
PAMEKASAN)**

**Halimatus Sakdiyah
Universitas Islam Madura**

ABSTRACT

This study aims to find out how big the average income level of informal sector and to determinethe pattern of government formation is made to the existence of informal sector in the area of car free day in Pamekasan. Street vendors in the informal sector can be defined as a group or class of its small scale and artisan households (Arumdhati, 2000).

Data analysis using descriptive analysis with primary data is data collected from respondents and informants, such as data about the problem of informal sector, and the range of policy guidance and development of informal sector traders by government authorities.

Conclusions in this study stated that the existence of informal sector in the area car free day in Pamekasan contribute to the turnover in the surrounding economy, welfare street vendor (informal sector) can be met from the net income per month on average more than Rp.450.000,00. Informal sector can be a safety belt because of its ability in providing jobs for workers who are not accomodated in the formal sector. The existence of the handling of a related party through management development efforts and capital management a well as the formation of cooperatives in order to organized crime.

Keywords: Coaching, sektor informal, and income.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kaki lima merupakan sebuah julukan untuk para pegusaha yang mengandalkan ruangan publik di pinggir jalan atau tepatnya trotoar untuk menggelar bisnisnya. Acapkali kita melihat langsung para pedagang yang terpaksa ngacir lantaran diburu oleh petugas keamanan dan ketertiban. Mereka para pebisnis ini dianggap mengganggu kepentingan dan ketentraman umum karena berjualan di tempat terlarang.

Dualisme kota dan desa yang terdapat di Indonesia, seperti negara-negara berkembang lainnya telah mengakibatkan munculnya sektor formal dan sektor informal dalam kegiatan perekonomian. Urbanisasi sebagai gejala yang sangat menonjol di Indonesia, tidak hanya mendatangkan hal-hal positif tetapi juga hal-hal yang negatif. Sebagian para urbanit telah tertampung di

sektor formal, namun sebagian urbanit lainnya tanpa bekal keterampilan yang dibutuhkan di kota tidak dapat tertampung dan melakukan pekerjaan apasaja untuk menopang hidupnya.

Sektor informal merupakan salah satu faktor penunjang pendapatan keluarga. Kegiatan ekonomi sektor informal dalam perdagangan kaki lima di kawasan *Car Free Day* Alun-alun Arek Lancor Pamekasan berkembang pesat. Sektor Informal sering dijadikan kambing hitam dari penyebab permasalahan lingkungan yang timbul akibat kegiatan perdagangan kakilima antara lain masalah pencemaran, tata ruang yang tidak sesuai akibat keberadaan pedagang kaki lima yang menempati kawasan yang bukan peruntukannya, misalnya : kesemrawutan lalu lintas di malam hari, taman-taman trotoar atau emper-emper toko, menutupi rumah yang ada di sekitarnya dan lain sebagainya. Keadaan ini tentu sangat mengganggu kebersihan atau keindahan pemandangan jalan.

Di lain pihak, kegiatan perdagangan kaki lima tersebut ternyata memberikan kontribusi yang besar dalam aktivitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat terutama golongan ekonomi lemah. Selain itu, kegiatan sector informal ini merupakan ciri ekonomi kerakyatan yang bersifat mandiri dan menyangkut hajat hidup orang banyak. Mempertimbangkan keadaan potensi tersebut, selayaknya pola penanganan dan pembinaan kegiatan perdagangan kaki lima yang berwawasan lingkungan agar isi pengaturannya tepat.

Sektor informal sangat membantu kepentingan masyarakat dalam menyediakan lapangan pekerjaan dengan penyerapan tenaga kerja secara mandiri atau menjadi *safety belt* bagi tenaga kerja yang memasuki pasar kerja, selain untuk menyediakan kebutuhan masyarakat golongan menengah kebawah. Pada umumnya sector informal sering dianggap lebih mampu bertahan hidup "*Survive*" dibandingkan sektor usaha yang lain. Hal tersebut dapat terjadi karena sektor informal relative lebih *independent* atau tidak tergantung pada pihak lain. Khususnya menyangkut permodalan dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan usahanya.

Situasi krisis ekonomi dewasa ini, setiap usaha di sektor informal dituntut memiliki daya adaptasi yang tinggi secara cepat dan usaha antisipasi perkembangan dalam lingkungan usaha agar usaha disektor informal tersebut dapat bertahan dalam keadaan yang sulit sekalipun. Dibalik era perubahan yang terus menerus terjadi, tentunya ada peluang usaha yang dapat dimanfaatkan secara lebih optimal. Dalam hal ini usaha di sector informal diharapkan mampu mengidentifikasi peluang yang muncul akibat adanya perubahan tersebut.

Pedagang kaki lima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas pedagang kaki lima hanya terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relative tidak terlalu besar, dan terbagi atas modal tetap berupa peralatan, dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari lembaga keuangan resmi, biasanya berasal dari sumber dan ilegal atau dari supplier yang memasok barang dagangan.

Lokasi pedagang kaki lima sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kelangsungan usaha para pedagang kaki lima, yang pada

gilirannya akan mempengaruhi pula volume penjualan dan tingkat keuntungannya. Secara garis besar kesulitan yang dihadapi oleh para pedagang kaki lima berkisar antara peraturan pemerintah mengenai penataan pedagang kakilima belum bersifat membangun atau konstruktif, kekurangan modal, kekurangan fasilitas pemasaran, dan belum adanya bantuan kredit.

Dalam praktek, pedagang kaki lima sering menawarkan barang-barang dan jasa dengan harga bersaing atau bahkan relative tinggi, bahkan terkesan menjurus kearah penipuan. Hal ini tentu saja menimbulkan citra yang negativ tentang pedagang kaki lima. Adanya tawar menawar (bargaining) antara penjual dan pembeli inilah yang menjadikan situasi unik dalam usaha pedagang kaki lima. Pada umumnya pedagang kaki lima kurang memperhatikan masalah lingkungan dan factor hygienist sebagai produk sampingan yang negative. Masalah lingkungan berkaitan erat dengan kepadatan, misalnya kepadatan tempat dan lalu lintas pada waktu malam hari.

Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian yang ada di latar belakang, penelitian ini mencoba meneliti hak-hak yang berhubungan dengan aspek pembinaan pedagang kaki lima di kawasan *Car Free Day* arek Lancor Pamekasan sebagai salah satu bentuk usaha sektor informal. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar tingkat pendapatan rata-rata pedagang kakilima di kawasan tersebut?
2. Bagaimanakah pola pembinaan pemerintah yang dilakukan terhadap keberadaan sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Pamekasan ?

Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan rata-rata pedagang kakilima di kawasan tersebut?
2. Untuk mengetahui pola pembinaan pemerintah yang dilakukan terhadap keberadaan sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Pamekasan

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

Penulis, merupakan suatu kesempatan untuk mengetahui bagaimana teori – teori yang telah dimiliki untuk diterapkan dalam kenyataan praktisnya di lapangan tentang seberapa besar tingkat pendapatan rata-rata dan pola pembinaan pedagang kakilima di kawasan *Car Free Day* di Pamekasan

Masyarakat, dapat memberikan konstribusi pengetahuan tentang pola pembinaan pemerintah yang dilakukan terhadap keberadaan sektor informal di kawasan *Car Free Day* di Pamekasan sebagai bentuk perhatian dan pemecahan masalah terhadap kondisi ekonomi saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan Sektor Informal

Menurut Kith Hart (1973) dalam Mainning (1995) istilah sector informal baru diperkenalkan berdasarkan penelitiannya di Ghana dan kemudian diterapkan oleh International labour Organization (ILO) dalam rangka memecahkan masalah ketenagakerjaan di Kenya. Setelah tahun 1985 konsep sector informal digunakan di Indonesia sebagai dasar kebijakan memecahkan problema ketenagakerjaan.

Perdagangan sektor informal dapat diartikan kelompok atau golongan yang usahanya berskala kecil, meliputi pedagang kakilima, pemulung, usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga (Arundhati,2000).

Menurut Ramli (1992) bahwa sector informal selain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, juga keberadaan dan kemampuan sector informal ini bertahan di perkotaan tanpa bantuan dari pemerintah adalah karena adanya kebutuhan akan berbagai macam produk dan jasa yang dihasilkan oleh sector informal ini.

Hidayat (1993) membagi sector Informal menjadi 3 (tiga) yaitu :

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Formal
3. Sektor Informal

Adapun cirri-ciri sector informal adalah :

- a. Kegiatan usahanya tidak mempunyai ijin usaha
- b. Kegiatan usahanya tidak terorganisir dengan baik
- c. Pola usahanya tidak teratur, baik lokasi maupun jam kerjanya
- d. Tidak terkena kebijakan pemerintah secara langsung, karena untuk membantu ekonomi lemah
- e. Unit usahanya mudah beralih antar subsector
- f. Teknologi yang digunakan bersifat tradisional
- g. Skala operasinya kecil, karena modal dan perputaran usahanya relative kecil
- h. Tidak memerlukan pendidikan formal karena hanya berdasarkan pengalaman sambil kerja
- i. Pada umumnya bekerja sendiri atau dibantu pekerja keluarga yang tidak dibayar
- j. Bermodal tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi masyarakat bekerja pada sector informal ada 3 (tiga) yaitu :

1. Faktor pendorong
2. Faktor Penarik
3. Faktor pasar

Faktor pendorong banyak disebabkan karena terjadinya " *Excess Supply* " tenaga kerja pada sektor pertanian. Keadaan ini dapat terjadi karena luas lahan pertanian yang semakin sempit, upah tenaga kerja yang rendah dan rendahnya daya serap tenaga kerja sektor non pertanian. Oleh karena itu kelebihan tenaga kerja ini banyak terjadi dari masyarakat yang berpendidikan rendah. Adapun factor penariknya antara lain berupa, usaha yang mudah

dilakukan dengan biaya yang relative kecil dan adanya perkembangan industri, perdagangan maupun jasa yang mendorong tumbuhnya rangsangan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Faktor pasar, yakni adanya permintaan dari pasar yang berselera terhadap hasil produk sektor informal.

Walaupun produktivitas sector informal masih tergolong rendah dibandingkan sektor formal, namun ternyata jauh lebih besar peranannya dalam mengatasi masalah pengangguran.

Pasar dan Pembeli

Menurut Samuelson dan Nordhaus (1996) pasar adalah suatu mekanisme pada suatu saat pembeli dan penjual suatu komoditi mengadakan interaksi untuk menentukan harga. Dalam pengertiannya yang lebih umum, pasar merupakan suatu mekanisme ketika pihak pembeli dan penjual bertemu untuk mengadakan tukar menukar. Dengan demikian pengertian pihak pembeli adalah masyarakat / konsumen yang membutuhkan suatu barang/produk untuk ditukar baik dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang lain. Pihak penjual adalah mereka yang menawarkan suatu barang kepada konsumen yang membutuhkan barang/produk dimaksud.

Menurut Kotler (1989), pasar merupakan tempat jual beli/pertukaran antara pedagang dan pembeli. Sebuah pasar terdiri dari pelanggan dengan kebutuhan/ keinginan tertentu yang mungkin mau atau mampu untuk ambil bagian dalam jual beli guna memuaskan kebutuhan/keinginan. Jadi urusan pasar tergantung pada jumlah orang yang mempunyai sumber daya (produk) yang menarik bagi pihak lain dan bersedia menawarkan sumber daya ini dalam pertukaran untuk memperoleh apa yang mereka inginkan.

Dengan demikian, pemasaran adalah proses social dan manajerial, dengan mana perorangan atau kelompok memperoleh yang mereka butuhkan dan inginkan melalui pembuatan dan pertukaran produk atau nilai dengan pihak lain.

Manajemen Usaha dan Pengelolaan Modal

Menurut Swastha, DH (1988 : 82) oleh Prof. Oei Liang Lee, manajemen adalah ilmu dan seni merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinasikan serta mengawasi tenaga manusia dengan bantuan alat-alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi manajemen ini sangat penting didalam menjalankan semua kegiatan ataupun usaha. Semua ini dimaksudkan agar kegiatan apapun yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Sedangkan pengelolaan modal itu sendiri sama halnya dengan bagaimana memanaj modal yang ada agar nantinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh para pedagang kakilima. Modal merupakan lawan dari kekayaan. Adapun pihak-pihak yang dapat menyediakan modal ada dua golongan, yaitu : pihak kreditur (pemberi pinjaman), dan pemilik.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif penjelajahan (*Descriptif exploratory research*). Metode ini dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Fenomena dukungan pemerintah dalam kaitannya dengan pembinaan terhadap sektor informal di daerah merupakan hal yang masih dicari ciri dan karakteristiknya di tiap – tiap tipe sampel kajian
2. Adanya kecenderungan arah kajian yang berorientasi pada membandingkan situasi masa lalu, kini dan perspektif pembinaan ke depan.

Data

Data primer, ialah data yang dihimpun dari responden dan informan meliputi data tentang masalah pedagang kakilima, dan ragam kebijakan pembinaan dan pengembangan pedagang sektor informal oleh pemerintah.

Teknik Analisis

Untuk data dan informasi tentang keberadaan pedagang sektor informal mulai dari jumlah, jenis kelamin, pendapatan dan pembinaan yang dilakukan pemerintah dan pihak terkait dalam pemberdayaan digunakan analisis deskriptif.

Penelitian ini dilakukan melalui 4 (empat) tahap kegiatan yaitu :

1. Tahap explorasi meliputi peninjauan keadaan umum dan sensus populasi pedagang kaki lima di lokasi penelitian, setelah diketahui jumlah individu dalam populasi, langkah berikutnya adalah menentukan sample yang besarnya 20 pedagang kaki lima (10% - 15 %) dalam populasi tersebut
2. Tahap uji coba wawancara dengan menggunakan angket (questionnaire)
3. Tahap survey, yaitu pengumpulan data yang sebenarnya
4. Tahap pengolahan dan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian di lapangan tentang populasi P edagang sektor informal dikawasan *Car Free Day* Pamekasan berjumlah 104. Rincian jumlah dari Sembilan kelompok pedagang kakilima tersebut, dapat dilihat pada tabel 1.

Dari 104 pedagang kakilima tersebut, kemudian dikelompokkan menjadi 4 jenis.

Dari rincian jumlah masing-masing jenis perdagangan tersebut, kemudian diambil sampel sebanyak 10-50% (51 pedagang kakilima) dengan rincian masing-masing jenis perdagangan adalah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------------------|-------------|
| 1. Pedagang jasa | = 1 |
| 2. Pedagang Makanan dan Minuman | = 27 |
| 3. Pedagang non makanan | = 22 |
| 4. Pedagang buah – buahan | = 1 |
| Jumlah | = 51 |

Pedagang kakilima di kawasan *Car Free Day* Pamekasan di dominasi oleh kaum laki-laki, hal ini dapat dilihat dari prosentase jenis kelamin dari pedagang kakilima yaitu untuk pedagang jasa 100 % laki-laki, pedagang makanan dan minuman mencapai 63 %, pedagang Non makanan mencapai 54% (tabel. 2). Keadaan ini ada kaitannya dengan karakter pekerjaannya yaitu semua responden menganggap bahwa pekerjaan sebagai pedagang kakilima ini adalah pekerjaan pokoknya, tidak lagi sebagai pekerjaan sambilan.

Kelompok usia penduduk dikategorikan sebagai kelompok yang menyediakan tenaga kerja secara ekonomis bekerja aktif adalah usia antara 15-64 tahun (Munir dan Budiarto, 1984). Sebagian besar pedagang kakilima di kawasan *Car Free Day* Pamekasan adalah golongan usia produktif yaitu usia antara 18 – 55 tahun (tabel 3). Penelitian ini memperoleh temuan dengan pendapat umum yang mengatakan bahwa sektor informal merupakan lapangan pekerjaan bagi kelompok usia tua atau diatas 60 tahun dan anak-anak dibawah 15 tahun.

Dari Tabel. 4 juga terlihat bahwa kelompok janda/duda hanya memasuki jenis perdagangan non makanan (rokok dan surat kabar/ majalah) saja. Hal ini karena tingkat pendidikan / keterampilan mereka rendah sehingga sesuai untuk jenis perdagangan tersebut yang tidak membutuhkan keterampilan atau kemampuan berdagang yang tinggi.

Apabila dikelompokkan menurut daerah asalnya, untuk jenis perdagangan jasa, buah-buahan serta makanan separuh adalah asli penduduk asli Madura dan separuhnya berasal dari Jawa. Kalau dilihat dari prosentase tanggungan anggota keluarga yang jumlahnya kurang lebih dari tiga orang dari masing-masing jenis perdagangan adalah cukup tinggi (Tabel. 6) Hal ini diduga penyebabnya adalah usia pedagang yang sebagian besar berusia muda yaitu usia produktif (20 – 44 tahun) sehingga mereka sudah banyak yang mengikuti program keluarga Berencana (KB) yaitu satu istri dan dua anak. Tingkat pendidikan para Pedagang kakilima adalah sebagian besar berpendidikan SD dan SMP .

Semua responden sektor informal pedagang kakilima di kawasan *Car Free Day* Pamekasan menganggap bahwa pekerjaannya sebagai pedagang kakilima adalah pekerjaan pokok yang bersifat tetap untuk menopang kehidupan dirinya dan keluarganya (tabel 8) . Hal ini menunjukkan bahwa sector informal seperti perdagangan kaki lima dari jenis perdagangan jasa, makanan dan minuman, non makanan, dan buah-buahan, dianggap sudah mampu menjadi tumpuan harapan ekonomi keluarga.

Sebagian pedagang kakilima bekerja tujuh hari per minggu, sehingga tidak ada libur. Secara keseluruhan jumlah hari kerja per minggu dari masing-masing jenis perdagangan, dapat dilihat pada Tabel 9.

Selain dari jenis makanan dan minuman, sebagian besar pedagang kakilima berdagang antara 8- 14 jam perhari kecuali pada hari minggu hanya 3 - 5 jam. Hampir seluruh pedagang kakilima bekerja kurang lebih 7 tahun. Jumlah pedagang kakilima yang semakin lama masa kerjanya ternyata makin menurun persentasenya (Tabel 11). Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan di

sektor informal seperti perdagangan kakilima di kawasan penelitian ini sifatnya berpindah-pindah atau berubah-ubah.

Prosentase terbesar banyaknya modal yang diperlukan untuk berdagang kakilima ini bervariasi menurut jenis pedagangannya. Untuk jenis perdagangan jasa yaitu antara Rp. 500.000,00 hingga Rp. 1.000.000,00, untuk jenis makanan dan minuman yaitu berkisar antara Rp. 2.000.000,00 – 2.500.000,00. Sedangkan untuk jenis non makanan kebanyakan menyebutkan sebesar Rp. 300.000,00 – 500.000,00 dan buah-buahan umumnya mengeluarkan sekitar Rp. 1.000.000,00 – 2.000.000,00 (tabel 12).

Sementara itu, temuan di lapangan juga memberikan informasi bahwa untuk melakukan usaha dagang dari jenis perdagangan makanan dan minuman minimal jumlah modal yang diperlukan sebanyak Rp. 500.000,00 dan maksimal 6.000.000,00. Untuk jenis perdagangan jasa minimal Rp. 500.000,00 dan maksimal Rp.1.000.000,00. Untuk jenis perdagangan non makanan minimal diperlukan Rp. 250.000,00 – Rp. 3.000.000,00. Sedangkan untuk jenis perdagangan buah-buahan minimal Rp. 1.000.000,00 dan maksimalnya sebesar Rp. 3.000.000,00.

Untuk semua jenis perdagangan, penghasilan rata-rata berkisar antara Rp. 300.000,00 sampai dengan Rp. 1.000.000,00 per bulan. Persentase terbesar untuk jenis perdagangan makanan dan minuman berpenghasilan antara Rp. 750.000,00 – 1.000.000,00, sedangkan jenis perdagangan buah-buahan sebagian besar berpenghasilan Rp. 500.000,00 – 750.000,00. Untuk jenis perdagangan jasa dan non makanan dalam studi ini berpenghasilan antara Rp. 300.000,00 – 500.000,00 (Tabel 13).

Penghasilan terendah yang diperoleh pedagang kakilima tersebut (Rp. 250.000,00) masih dibawah Upah Umum Regional (UMR) untuk daerah Pamekasan yaitu Rp. 560.000,00 per bulan (Surat Edaran Pemerintah Kabupaten Pamekasan No. 560/759/441.314/2007 tentang Pelaksanaan Upah Minimum kabupaten Pamekasan tahun 2008) . Diantara pedagang yang diteliti memang ada yang berpenghasilan lebih dari Rp. 3.000.000,00 meskipun jumlahnya hanya sedikit sekali yaitu pedagang makanan.

Kualitas lingkungan dapat diekspresikan secara positif maupun negative. Kualitas lingkungan suatu tempat usaha dapat diartikan positif apabila di tempat tersebut terdapat : 1) sirkulasi udara yang baik, 2) sinar matahari yang cukup memberi penerangan di tempat usaha, 3) perlindungan dari panas matahari atau hujan bagi PKL atau pembeli (konsumen), 4) keamanan tempat usaha terhadap lalu lintas kendaraan atau pejalan kaki, 5) tempat pembuangan sampah teratur, 6) suasana yang tidak bising, 7) pandangan yang tidak menyilaukan mata, dan 8) hijauan tanaman yang cukup.

Berdasarkan pengamatan (observasi) secara kualitatif pada waktu survai lapangan, maka parameter kualitas lingkungan tersebut yang dilakukan untuk menilai kualitas lingkungan tempat usaha PKL rata-rata menunjukkan baik.

Pendapatan Pedagang Kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan

Asal barang dagangan yang diperdagangkan oleh pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan sebagian besar berasal dari penjual itu sendiri dan membeli dari orang lain serta adanya pemasok tetap. Harga barang dagangan sebagian besar ditentukan oleh penjual, berarti penjual masih mempunyai kekuatan dalam manajemen usahanya, khususnya menyangkut penentuan harga jual. Namun demikian penentu harga barang dagangan berikutnya adalah penjual dan pembeli. Dalam hal ini harga ditentukan melalui proses tawar menawar diantara kedua belah pihak, sampai tercapai harga keseimbangan (*equilibrium*) yang disepakati keduanya. Tawar menawar diantara penjual dan pembeli merupakan cirri relasi yang khas dalam usaha perdagangan para pedagang kakilima.

Harga barang dagangan yang berlaku saat ini masih dianggap layak. Kelayakan harga jual barang dagangan ini menjadi factor penting bagi pedagang kakilima untuk tetap bertahan dalam pekerjaan tersebut.

Sikap pedagang kakilima terhadap pembeli cukup bervariasi. Sebagian pedagang kakilima berusaha untuk menarik pembeli, namun sebagian lainnya bersikap terserah kepada calon pembeli dalam arti memaksa calon pembeli. Hasil usaha pada umumnya dikelola sendiri (*self-employed*), cukup dengan satu orang tenaga kerja, artinya pedagang kakilima cenderung tidak tergantung pada bantuan pihak lain. Kemandirian pedagang kakilima ini sebenarnya salah satu cirri sektor informal di perkotaan. Hanya sebagian kecil hasil usaha yang dikelola bersama orang lain. Bukti dilapangan ini menunjukkan pedagang kakilima menunjukkan sifat-sifat khas " *one-man enterprise* " dan " *family enterprise* ". Pada umumnya waktu berjualan pedagang kaki lima di kawasan ***Car Free Day Pamekasan*** antara 3 sampai 7 jam setiap harinya. Mayoritas pedagang kaki lima berjualan selama 7 jam atau setengah hari kerja karena waktu tersebut telah dianggap cukup untuk berusaha disektor informal ini. Namun tidak tertutup kemungkinan apabila sebagian besar pedagang kaki lima mempunyai pekerjaan sampingan, meskipun jumlah pedagang kaki lima jenis ini tidak banyak.

Sebagian besar pedagang kakilima menggunakan modal sendiri sebagai modal usahanya, sehingga dapat dikatakan dalam melakukan usahanya pedagang kakilima tidak membutuhkan modal yang relative besar dan tidak perlu meminta bantuan / pihak orang lain. Mayoritas pedagang kaki lima juga menyertakan modal usaha yang digunakan berasal dari tabungan sendiri, berarti pedagang kakilima mengandalkan kemampuan sendiri dalam memulai usahanya.

Pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan sebagian besar mendapatkan pendapatan bersih rata-rata mencapai lebih dari Rp. 450.000,00, sehingga dapat dimengerti apabila sebagian besar pedagang kakilima cukup kerasan bekerja di sektor informal ini. Ada berbagai macam kebutuhan yang dapat dipenuhi dari penggunaan pendapatan bersih rata-rata per bulan antara lain kebutuhan untuk konsumsi harian, menambah modal usaha, biaya produksi, menabung biaya pendidikan, dan membayar hutang. Mayoritas pedagang kakilima menggunakan pendapatan bersih rata-rata per

bulan untuk memenuhi tiga macam kebutuhan dari beberapa kebutuhan hidup pedagang kakilima.

Sebagian besar pedagang kakilima tidak mengalami hambatan dalam pengelolaan modal usahanya, sebagian lainnya mempunyai berbagai hambatan pengelolaan seperti, modal tidak mencukupi, kurang menguasai pengelolaan modal, dan sulitnya mencari pinjaman. Ketidakmampuan pedagang kakilima dalam pengelolaan modal menyebabkan kurangnya kepercayaan pihak lain seperti tercermin dalam kesulitan mencari pinjaman modal usaha.

Upaya Pemerintah Terhadap Pemberdayaan Pedagang Kakilima

Pedagang kakilima pada umumnya adalah *self-employed*, artinya mayoritas PKL terdiri dari satu tenaga kerja. Modal yang dimiliki relative kecil, dan terbagi atas modal tetap, berupa peralatan dan modal kerja. Dana tersebut jarang sekali dipenuhi dari lembaga keuangan resmi. Biasanya pedagang kakilima mendapatkan dana atau pinjaman dari lembaga atau perorangan yang tidak resmi, atau bersumber dari supplier yang memasok barang dagangan kepada pedagang kakilima. Sedangkan sumber dana yang berasal dari tabungan sendiri sangat sedikit. Ini berarti hanya sedikit dari mereka yang dapat menyisihkan hasil usahanya. Ini mudah dimengerti dan dipahami karena rendahnya tingkat keuntungan pedagang kakilima dan cara pengelolaan uangnya pun sangat sederhana. Sehingga kemungkinan untuk mengadakan investasi modal maupun ekspansi usaha sangat kecil. Secara umum pedagang kakilima ini termasuk dalam kategori yang mayoritas berada dalam usia kerja utama (*Prime-age*).

Upaya pemerintah dalam pemberdayaan pedagang kakilima untuk kabupaten Pamekasan menyerahkan sepenuhnya pengelolaan PKL yang di kawasan *Car Free Day* Pamekasan kepada pedagang kakilima itu sendiri. Hal tersebut menunjukkan pelaksanaan usahanya pedagang kakilima menggunakan konsep dari PKL, oleh PKL dan untuk PKL yang tampak dalam pembentukan organisasi PKL yang bersifat *Bottom up* untuk mengorganisir PKL di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan.

Model pembinaan kakilima yang dilakukan pemerintah dalam tahun 2010 ini bekerjasama dengan Dinas Perekonomian dan Dinas Koperasi dan UKM. Upaya pemberdayaan pedagang kakilima ini dilakukan dengan pendekatan pengembangan sarana usaha yang diiringi dengan pemberian bantuan peralatan dan penyediaan tempat yang terorganisir bagi pedagang kakilima dengan membuat sentra PKL menjadi lokasi yang lebih baik.

Pemerintah Kabupaten Pamekasan juga menganjurkan kepada pedagang kakilima agar bekerjasama dengan Dinas Koperasi dan UKM dalam program penataan dan pemberdayaan PKL yang dilakukan melalui pendekatan kelembagaan koperasi. Jadi kelompok pedagang kakilima yang tadinya terhimpun dalam bentuk paguyuban, kelompok, atau sentra diarahkan menjadi lembaga yang berorientasi peningkatan kesejahteraan ekonomi melalui koperasi. Melalui koperasi para pedagang kakilima ini diharapkan mendapatkan bantuan modal dan pelatihan peningkatan pengetahuan bisnis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Sebagai penutup dapat disimpulkan dalam penelitian mengenai pedagang kakilima sebagai berikut :

1. Keberadaan pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan memberikan kontribusi pada perputaran perekonomian di Kawasan perkotaan Pamekasan.
2. Profesi pedagang kakilima bukan lagi diperuntukkan kepada kelompok yang tidak produktif atau usia tua (> 60 tahun dan < 15 tahun). Profesi sebagai pedagang kakilima didominasi oleh pedagang yang mempunyai tanggungan keluarga serta sebagian besar mempekerjakan anggota keluarganya sendiri.
3. Kecuali jenis jasa, sebagian besar pedagang kakilima berpendidikan SD karena sebagian besar profesi pedagang kakilima tidak mensyaratkan tingkat pengetahuan yang tinggi.
4. Barang dagangan yang diperdagangkan oleh pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan sebagian besar berasal dari penjual itu sendiri dan membeli dari orang lain serta adanya pemasok tetap. Harga barang dagangan sebagian besar ditentukan oleh penjual, penjual masih mempunyai kekuatan dalam manajemen usahanya, khususnya menyangkut penentuan harga jual.
5. Pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan sebagian besar mendapatkan pendapatan bersih rata-rata mencapai lebih dari Rp. 450.000,00, Ada berbagai macam kebutuhan yang dapat dipenuhi dari penggunaan pendapatan bersih rata-rata per bulan antara lain kebutuhan untuk konsumsi harian, menambah modal usaha, biaya produksi, menabung biaya pendidikan, dan membayar hutang.
6. Pedagang kakilima di kawasan *Car Free Day* Pamekasan mampu bertahan hidup dalam kondisi apapun karena tidak ada perubahan pemenuhan kebutuhan dari pendapatan bersih, tidak adanya perubahan waktu berjualan dan lain sebagainya.
7. Upaya pemberdayaan pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan dari pihak- pihak terkait dilakukan melalui pembinaan manajemen usaha dan pengelolaan modal, serta pembentukan koperasi agar dapat terorganisir.
8. Secara kualitatif, kesadaran lingkungan PKL rata-rata cukup baik, yaitu terlihat dengan adanya pembuangan sampah /limbah yang cukup teratur. Selain itu kualitas lingkungan tempat usaha juga dipandang cukup positif.

Saran

Beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut :

1. Dengan melakukan pembinaan manajemen usaha dan pengelolaan modal , seperti strategi penetapan harga barang dagangan, strategi menjual produk , dan kiat-kiat pendanaan usaha. Akses ke lembaga-lembaga keuangan dapat pula di upayakan untuk membantu pedagang kakilima

yang mengalami kesulitan permodalan usaha, atau mencari terobosan-terobosan baru untuk mendapatkan sumber pendanaan untuk mengembangkan usaha, seperti dana Jaringan Pengaman Sosial (JPS).

2. Diperlukan pendekatan yang manusiawi dalam mengatur keberadaan pedagang kakilima di Kawasan *Car Free Day* Pamekasan, mengingat pekerjaan pedagang kakilima dapat menjadi *safety belt* karena kemampuannya dalam penyediaan lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal.
3. Perlunya pemikiran dari pihak pemerintah setempat untuk menetapkan lokasi, registrasi, mengawasi, mengendalikan dan mempromosikan lokasi pedagang kakilima tersebut.
4. Berbisnis lewat pola kakilima janganlah dianggap remeh karena lewat tangan terampil, *personal approach* yang bagus, ketekunan, *appreciate* kepada pelanggan akan membuahkan hasil yang spektakuler.

DAFTAR PUSTAKA

- Arundhati, K, 2000, *Pemberdayaan Pedagang Kakilima melalui Kebijakan Pembinaan, dukungan, Kemitraan, serta Peningkatan Keterampilan*. NEED Lingkungan manajemen Ilmiah 2 (10). Oktober 2000. Jakarta.
- Hidayat, 1978, "Peranan Sektor Informal dalam Perekonomian Indonesia", *Ekonomi Keuangan Indonesia* Vol.XXVI, No.4, Desember 1978, hal 415-443.
- Hidayat, 1993, *Situasi Pekerjaan, Setengah Pengangguran dan Kesempatan Kerja di Sektor Informal*, Jakarta.
- Handoyo, 1997, *Manajimeen Modal Kerja*, Yogyakarta Universitas Atmajaya Yogyakarta.
- Kotler, P, 1989, *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, Erlangga, Jakarta.
- Kotler, P, 1997, *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, PT. Prenhallindo, Jakarta.
- Manning, C., dan Noer, T., 1995, *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*, Gramedia, Jakarta.
- Munir, R. & Budiarto, 1984, *Teknik Analisa Kependudukan*, Bina Aksara, Jakarta.
- Ramli, R. 1992, *Sektor Informal Perkotaan Pedagang kakilima*, Ind-Hill Co, Jakarta.
- Samuelson & Nordhaus, 1996, *Mikro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta.
- Singarimbun., M. & Effendi, S, 1989. *Metode penelitian survai*, LP3ES, Jakarta.
- Stonner, 1996, *Manajemen* (terjemahan), Jakarta, PT. Prehallindo, Jakarta.
- Swastha B, DH & Ibnu Sukotjo, 1988. *Pengantar Bisnis Modern*, Liberty, Yogyakarta.